

## **BAB II**

### **KONSEP BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING***

#### **A. Definisi Model *Problem Based Learning***

Pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Sejalan dengan hal tersebut Punaji Setyosari (2006, hlm. 1) menyatakan bahwa model PBL adalah “Adanya masalah nyata, metode atau bentuk pembelajaran yang bercirikan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar secara kritis dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan pemecahan masalah”. Selain itu menurut Sanjaya (dalam Yoni Sunaryo, 2014, hlm. 43) bahwa model *problem based learning* dapat diartikan “sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah. Saat menerapkan model PBL, siswa dikelompokkan dan berdiskusi untuk memecahkan masalah nyata”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Tomi Utomo, dkk (2014, hlm. 6) “model PBL menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah”. Sementara itu Charlin (dalam Tanti, dkk. 2020, hlm.29) menyatakan model PBL merupakan “Pembelajaran terbuka dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah dan diminta untuk memecahkannya dengan mengumpulkan, mendiskusikan, dan menganalisis informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya.”.

Adapun pendapat dari Sheryl (dalam Simamora dkk, 2017), model metode pembelajaran yang dibangun di atas gagasan pendekatan konstruktivis dan pembelajaran-sentri berpusat pada siswa, yaitu pendidik membantu siswa fokus pada pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata, memikirkan tentang situasi masalah ketika siswa mencoba untuk memecahkan masalah”. Dikemukakan oleh Arends (dalam Yuyu Yulianti, 2016, hlm. 74) model PBL merupakan “suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengatasi masalah nyata dengan tujuan membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan penelitian,

mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, dan mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.”. Hal ini senada dengan Massa (dalam Jailani dan Heri. 2016, hlm. 112) model PBL merupakan “Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mensistematisasikan kurikulum dan pembelajaran dalam situasi yang tidak terstruktur dan menghadirkan masalah nyata.”. Selain itu Jailani dan Heri Retnawati (2016, hlm. 112) model PBL “Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mensistematisasikan kurikulum dan pembelajaran dalam situasi yang tidak terstruktur dan menghadirkan masalah nyata”.

Senada dengan pendapat Gintings (dalam Rahayu, dkk. 2019, hlm. 450) mengemukakan bahwa model *problem based learning* merupakan “Pembelajaran diorientasikan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penerapan mata pelajaran dalam kehidupan nyata.”. Sedangkan menurut Tan (dalam Rahayu, dkk. 2019, hlm. 450) menjelaskan model *problem based learning* merupakan “Model PBL memungkinkan inovasi pembelajaran dengan benar-benar mengoptimalkan peserta didik dalam berpikir kritis melalui pembelajaran yang sistematis”. Rahayu, dkk (2019, hlm. 453) model PBL merupakan “Suatu model pembelajaran yang meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencari ide dan jawaban, baik secara sendiri maupun kelompok. Seorang pendidik sebagai fasilitator hanya membimbing siswa agar peserta didik mendapatkan jawaban atas masalah yang mereka ajukan”. Adapun menurut Ahmad (dalam Munandar, dkk. 2018, hlm. 111) menyatakan bahwa model *problem based learning* merupakan “Model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan kehidupan rill yang sering ditemui oleh peserta didik”. Kuru *et al* (dalam Munandar, dkk. 2018, hlm. 111) model *problem based learning* adalah “satu model pembelajaran yang menjadi titik tolak nya merupakan masalah. Permasalahan tersebut sesuai dengan konteks aktual dalam buku teks dan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.”.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal tersebut peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Punaji Setyosari (2006), Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019), Ahmad *et.al* (2018), Simamora R, Rotua D, dan Surya E (2017), Gintings dalam Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019), Munandar Haris, Sutrio, dan Taufik Muhammad (2018), Yuyu Yulianti (2016).

Yoni Sunaryo (2014), Tan dalam Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model PBL adalah pembelajarannya yang menjadi titik tolaknya ialah masalah. Siswa menjadi pusat pembelajaran dan pendidik menjadi penyedia untuk membantu siswa agar fokus pada pemecahan masalah dan Memberdayakan pengetahuan siswanya sendiri, keterampilan berpikir kritis yang baik menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Listiawati dkk (dalam Munandar, dkk. 2018, hlm. 112) model PBL adalah "peserta didik menjadi pusat dalam proses belajar, berkat pengalaman nyata peserta didik, proses pembelajaran menjadi bermakna." Pengalaman langsung ini dapat memberikan kesan yang besar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajarnya". Model *problem based learning* merupakan "model yang membahas masalah nyata dengan tujuan memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran siswa, meningkatkan penelitian dan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian." (Husnidar, dkk. 2014, hlm. 72)

Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Utomo Tomi, Dwi Wahyuni dan Slamet Hariyadi (2014), Jailani dan Heri Retnawati (2016), Tanti Isnadi H dan Maison (2020), dan Massa dalam Jailani dan Heri Retnawati (2016). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa model PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mensistematisasikan kurikulum dan pembelajaran dalam situasi yang tidak terstruktur dan menghadirkan masalah nyata konkret, dan diminta untuk memecahkannya dengan mengumpulkan, mendiskusikan, dan menganalisis informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Hmelo-Silver (dalam Marlina. 2021, hlm. 32) menyatakan model PBL "siswa belajar berkelompok untuk mengidentifikasi masalah yang harus diatasi dan belajar sendiri secara langsung untuk menerapkan pengetahuan baru dan merefleksikan yang telah dipelajari dan strategi apa yang dapat dikembangkan demi mengatasi masalah".

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan menjadi titik tolak pembelajaran menggunakan model PBL. Siswa bisa lebih fokus pada memecahkan masalah, menjadikan siswa memiliki kemampuan pengetahuannya sendiri, keterampilan berpikir kritis siswa lebih tinggi, serta dapat

menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri sebagai hasil dari siswa menjadi pusat pembelajaran. Model ini juga merupakan model pembelajaran yang bersifat *open-ended* yang siswa perlu memiliki pemahaman mental tentang konsep melalui situasi dan masalah yang muncul selama pembelajaran agar mampu menyelesaikan permasalahan melalui pengumpulan informasi, mendiskusikan, dan mendiskusikan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif karena yang menjadi titik tolak adalah masalah. Masalah yang digunakan ialah masalah kehidupan riil yaitu permasalahan yang sering dijumpai oleh siswa. Pembelajaran melalui penyelesaian masalah ini sebagai fokus utamanya dan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat siswa merasakan langsung dengan kontekstual kehidupan, memberikan siswa keterampilan berpikir yang lebih tinggi, terampil dalam menyelesaikan masalah, mandiri dan dapat tampil dengan percaya diri. Hal ini dapat dilakukan oleh peserta didik secara individu atau kelompok sebagai bahan pembelajaran, supaya siswa merasa termotivasi seraya memupuk rasa ingin tahu peserta didik, hal ini memungkinkan peserta didik untuk terus memberdayakan, memperbaiki, bereksperimen dan meningkatkan pemikiran kritis peserta didik.

### **B. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* memiliki ciri pembeda dari model lain, yang sering disebut juga dengan karakteristik seperti hal yang dikemukakan oleh Arends (2012, hlm. 411) menyatakan karakteristik masalah yang diajukan dalam model PBL berupa “Masalah otentik yang digunakan sebagai tonggak untuk melakukan penelitian dan penemuan, dan dapat mengaktifkan siswa untuk bersaing untuk data, menguji hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.”. Adapun menurut Nur dan Ibrahim (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) menyatakan bahwa PBL memiliki karakteristik berikut:

Presentasi masalah secara sosial adalah penting dan berguna bagi siswa karena selaras dengan kehidupan nyata, hindari jawaban sederhana dan biarkan beberapa solusi untuk situasi tersebut, dengan fokus pada hubungan antara berbagai disiplin ilmu, penelitian otentik di mana siswa dapat menganalisis dan mendefinisikan masalah. Hipotesis dan melakukan prediksi, mengatur dan menganalisis informasi dan menganalisis

eksperimen (jika dibutuhkan), membuat kesimpulan dan membuat kesimpulan, produk atau pekerjaan..

Sementara itu, Gallagher and Gallagher (dalam Tanti, dkk. 2020, hlm.30) menyatakan bahwa karakteristik model PBL adalah “Penggunaan masalah kontekstual mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.”. Karakteristik dari PBL menurut Graaff dan Kolmos (dalam Marlina. 2021, hlm. 33) diantaranya :

Masalahnya menjadi titik awal dalam pembelajaran, maka masalahnya adalah masalah di dunia nyata yang tidak terstruktur dan membutuhkan perspektif ganda. Masalah yang ditunjuk dalam PBL menantang karakteristik pengetahuan siswa, sikap dan kompetensi yang memerlukan identifikasi kebutuhan pembelajaran dan bidang mengajar. Selanjutnya, sumber pengetahuan yang berbeda, penggunaan dan evaluasi sumber informasi harus digunakan adalah proses penting dalam model PBL, belajar harus dilakukan dalam konteks kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif. Selain itu dalam PBL pengembangan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan domain konten pengetahuan untuk menemukan solusi untuk suatu masalah. Pembukaan proses dalam PBL mencakup sintesis dan integrasi proses pembelajaran, dan PBL melibatkan penilaian dan meninjau pengalaman siswa dan proses pembelajaran.

Karakteristik PBL yang dikemukakan oleh Zabit (dalam Chayaningsih dan Ghufro. 2016, hlm. 107), *The main characteristics of PBL* yaitu: “*student centred, problem-based, problem solving, self-directed, reiterative, collaborative, self reflecting, self-monitoring, and authentic*”. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ciri-ciri PBL diantaranya: siswa menjadi pusat saat pembelajaran, pembelajaran yang menggunakan masalah, pemecahan masalah, menentukan cara unik untuk memecahkan masalah, *reiterative* yaitu setelah siswa mendapatkan informasi, siswa membawa informasi tersebut ke dalam masalah yang ada dan secara sederhana menyelesaikannya bersama-sama, *self reflecting* yaitu mengintrospeksi sendiri, *self monitoring* yaitu menilai kembali dan memantau kembali dari awal untuk melihat apa kemajuan dan apa yang telah dicapai. Adapun karakteristik dari PBM menurut Herman (dalam Ariani. 2017, hlm. 110) diantaranya adalah:

Melalui kerja kolaboratif, siswa dapat diposisikan sebagai pemecah masalah sukarela, menyarankan menebak dan merencanakan solusi, menggali berbagai solusi dan keterkaitannya, menghimpun, menyebarkan, serta melatih data yang didapat. Mendorong siswa untuk menemukan dan memperluas masalah, agar siswa menjadi mahir dalam menyajikan hasil

survei dan menjadi terbiasa merenungkan keefektifan berpikir dalam pemecahan masalah.

Adapun pendapat lain dari Chayaningsih dan Ghufron (2016, hlm. 107) PBL memiliki karakteristik bahwa “siswa menjadi pusat dalam pembelajaran berbasis masalah, di mana masalahnya nyata dan guru bertindak sebagai fasilitator. Dari pembelajaran ini, siswa dapat menemukan cara mereka sendiri untuk memecahkan”. Berdasarkan teori dari Barrow (dalam Lidinillah. 2007, hlm. 5) menerangkan bahwa karakteristik model *problem based learning*, antara lain “(a) Pembelajaran berpusat pada siswa. (b) Masalah nyata membentuk fokus organisasi pada pembelajaran. (c) Informasi baru dapat diperoleh melalui belajar mandiri. (d) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil. (e) Guru bertindak sebagai fasilitator”.

Selain itu menurut Tan (dalam Tanti, dkk. 2020, hlm.30) karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa "masalah sebagai titik awal untuk belajar yang menantang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk menggunakan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah mereka". Rusman (dalam Eviani, dkk. 2020, hlm. 4) menjelaskan karakteristik model PBL sebagai berikut:

(a) masalah merupakan titik tolak pembelajaran, (b) masalah menimbulkan masalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (c) masalah membutuhkan banyak perspektif, (d) masalah menantang pengetahuan, sikap dan Selain itu, perlu dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran dan area pembelajaran baru. (e) belajar mandiri adalah masalah utama. (f) penggunaan berbagai sumber pengetahuan dan evaluasi sumber merupakan proses penting dalam PBL (g) pengembangan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan perolehan konten pengetahuan untuk menemukan solusi masalah, (h) membuka proses PBL, mengintegrasikan proses pembelajaran (i) mengevaluasi dan meninjau pengalaman pasien dan proses pembelajaran siswa.

Senada dengan Ramlawati, Yunus dan Insani (2017, hlm. 4), model PBL memiliki karakteristik, diantaranya: "Mengatur siswa ke dalam kurikulum yang berkaitan dengan masalah dan pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa". Demikian menurut Slavin (dalam Husnidar, dkk. 2014, hlm. 73) Karakteristik dari model PBL mencakup "menanyakan pertanyaan, fokus pada interaksi interdisipliner, penelitian asli, kolaborasi, dan produksi produk atau karya yang akan dipamerkan". Adapun

menurut Hughes dan Sovie (dalam Rahayu, dkk. 2019, hlm. 450) memaparkan bahwa terdapat model PBL memiliki ciri, diantaranya:

Proses belajar dimulai dengan adanya masalah. Isu-isu yang diangkat relevan dengan dunia nyata siswa, harus mengatur pembelajaran di sekitar masalah daripada disiplin, mengambil tanggung jawab besar untuk pembentukan dan realisasi langsung dari proses pembelajaran yang unik, dan diharuskan siswa untuk menunjukkan hasil yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan kajian jurnal di atas dari penelitian Arend (2012), Haryanti Yuyun Dwi (2017), Cahyaningsih Ujiati dan Ghufron Anik. (2016), Lidinillah D.A.M (2007), Eviani Utami Sri dan Sabri Tahmid (2020), Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017), Husnidar Ikhsan M dan Rizal S (2014), Tanti (2020), Marlina S Idrius (2021), Tan dalam Tanti Isnadi H dan Maison (2020), Arini D Noor (2017), Zabit dalam Cahyaningsih Ujiati dan Ghufron Anik. (2016), dan Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik model PBL yang signifikan, dari semua karakteristik siswa menjadi fokus pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, permasalahan yang menjadi titik tolak dalam belajar. Masalah yang diangkat harus berkaitan dengan kehidupan nyata siswa secara autentik yang tidak terstruktur dan membutuhkan perspektif ganda, melakukan pembelajaran secara kerjasama dalam mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, dan peserta didik dapat mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat peserta didik.

Pada penelitian tersebut permasalahan merupakan titik tolak dalam pembelajaran, yakni permasalahan yang autentik, dilakukan secara berkelompok dalam mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan penyelesaian masalah, dan siswa mempresentasikan hasil karya yang telah dibuatnya ini merupakan karakteristik dalam model PBL dan pendidik menjadi fasilitator. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rusman (2012, hlm. 232) yaitu : 1) Pada awal pembelajaran, siswa mendapat masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, 2) pemilihan masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, 3) penyelesaian masalah menggunakan penelitian nyata, 4) untuk menyelesaikan masalah, siswa akan mencari solusi bersama kelompoknya, 5) guru bertindak sebagai fasilitator, 6) siswa dituntut untuk mencari informasi yang bervariasi, dengan mengandalkan berbagai

sumber, 7) bersama kelompoknya Siswa menyajikan hasil pemecahan masalah di hadapan kelas.

Berdasarkan berbagai teori pada jurnal-jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model PBL antara lain::

1. Peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah lebih bersifat student-centric. Dengan demikian, model ini didukung oleh teori-teori konstruktivis yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.
2. Masalah nyata membentuk fokus organisasi pada pembelajaran. Permasalahan yang disajikan ialah masalah sering ditemui oleh siswa, yang memungkinkan siswa untuk dengan paham akan permasalahan dan penerapannya nanti saat kehidupan nyata.
3. Mendapatkan ilmu baru secara mandiri, saat proses penyelesaian masalah, siswa mungkin tidak mengetahui semua pengetahuan awal mereka, sehingga mereka mencoba untuk menemukan pengetahuan mereka dalam buku dan informasi lainnya.
4. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil. Model PBL dilakukan dalam kelompok kecil untuk interaksi ilmiah dan brainstorming untuk membangun pengetahuan bersama. Grup yang dibuat membutuhkan tujuan yang jelas serta pembagian tugas yang jelas.
5. Pendidik bertindak selaku fasilitator. Dalam pelaksanaannya, pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator. Pendidik harus terus melihat kemajuan kegiatan mereka serta memotivasi mereka untuk mencapai tujuan yang ingin mereka capai.

### **C. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* mempunyai keunggulan diantaranya yaitu dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, sejalan yang dikatakan Rosidah (2018, hlm.70) keunggulan dari model PBL diantaranya “mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, menjadikan siswa sebagai peranan utama pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa dengan mencari informasi terkait materi yang dipelajarinya, mengajarnya menganalisis masalah.”.

Selain itu menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Marlina. 2021, hlm. 34) Kelebihan model PBL diantaranya “siswa akan terbiasa menghadapi masalah, berusaha memecahkan masalah dengan membiasakan bernalar dengan teman, membiasakan guru dengan siswa, dan memfasilitasi solidaritas sosial dengan membiasakan siswa bereksperimen”. Adapun menurut Suyadi (dalam Rahayu. 2019, hlm. 450) menyampaikan bahwa terdapat keunggulan model *problem based learning*, sebagai berikut:

Dengan lebih memahami isi pelajaran, pemecahan masalah memberi siswa fleksibilitas untuk menantang keterampilan mereka dan menentukan pengetahuan baru. Pemecahan masalah meningkatkan aktivitas belajar siswa, pemecahan masalah membantu siswa mentransfer pengetahuan baru ke masalah kehidupan nyata, siswa dapat memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan.

Kelebihan penerapan PBM menurut Rosa dan Pujiati (2016, hlm. 177) diantaranya “mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah, meniru peran orang dewasa dalam menghadapi situasi kehidupan nyata, dan berlatih belajar mandiri”. Sisi positif dari model pembelajaran berbasis masalah yang disampaikan Tandogan dan Akinoglu(dalam Uus Toharudin. 2011, hlm. 106) antara lain

(a) Pembelajaran difokuskan pada siswa, bukan guru. (b) Menumbuhkan pengendalian diri, mengajarkan siswa untuk merencanakan masa depan, dan memberi siswa keberanian untuk menghadapi kenyataan dan mengekspresikan emosinya. (c) Memungkinkan siswa untuk melihat peristiwa dalam berbagai dimensi dan dari perspektif yang lebih dalam. (d) Mengembangkan kemampuan untuk pemecahan masalah pada siswa. (e) Dapat membangun kemampuan sosial dan komunikasi yang mungkin dipelajari siswa dan bekerja dalam tim. (f) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir ilmiah dengan berpikir tingkat tinggi atau kritis. (g) Kemampuan untuk menggabungkan teori dan praktik, menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan di bidang lingkungan yang lebih spesifik. (h) Siswa akan memperoleh manajemen waktu, kemampuan untuk fokus pada pengumpulan data, dan keterampilan untuk mempersiapkan laporan dan penilaian.

Sebagaimana menurut Yuyu Yulianti (2016, hlm. 75) model PBL“hal ini dapat mendorong peserta didik untuk membentuk sikap, memecahkan masalah, memiliki pengetahuan konten tentang masalah dunia nyata,meningkatkan motivasi, mengembangkan pembelajaran, hasil belajar yang lebih meningkat, menciptakan

suasana belajar yang lebih bermakna, membangun kepercayaan diri dan optimalkan semua jenis keterampilan yang dimiliki siswa”. Keunggulan yang dipaparkan dalam kemendikbud (dalam Haryanti. 2017, hlm. 59) diantaranya:

Proses pembelajaran bersifat internal siswa menerapkan pengetahuan, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan siswa pada saat yang sama, menerapkannya pada konteks yang relevan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mendorong inisiatif siswa di tempat kerja, dan pembelajaran. Hubungan dalam kerja kelompok yang masuk akal bagi siswa yang belajar memecahkan masalah dengan memotivasi dan mengembangkan hubungan interpersonal.

Pendapat lain dari Marsinah, dkk (2019, hlm. 927) Keunggulan model PBL "Untuk membuat pengajaran di sekolah lebih sesuai untuk kehidupan di luar sekolah, untuk mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah yang kritis dan ilmiah, dan terlatih dalam belajar”. Menurut Sanjaya (dalam Palennari. 2018, hlm. 601) model PBL memiliki kelebihan diantaranya :

Pemecahan masalah adalah teknik yang sangat baik untuk memahami isi pelajaran, dapat memotivasi keterampilan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas belajar mereka, dan memungkinkan siswa untuk memiliki masalah nyata, membantu menghubungkan pengetahuan dengan masalah dan masalah. Melalui pemecahan masalah, tidak hanya dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan tanggung jawab baru dalam pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga dapat membantu siswa dalam menilai hasil dan proses pembelajaran, dengan setiap topik pada dasarnya merupakan ide dan pemahaman. bahwa ada sesuatu yang perlu dilakukan siswa, serta belajar dari guru dan buku. , Dan pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan beradaptasi dengan pengetahuan baru.

Sebagaimana dikemukakan oleh Handani (dalam Masrinah, dkk. 2019, hlm. 927) menjelaskan keunggulan model PBL seperti “memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menyerap pengetahuan sepenuhnya, siswa dapat berkolaborasi dengan siswa lain, dan siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber”. Pendapat lain dari Rerung (dalam Masrinah, dkk. 2019, hlm. 927) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut:

Siswa disarankan untuk memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi kehidupan nyata, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan belajar, belajar untuk fokus pada masalah sehingga bahan yang tidak dipelajari, ketika siswa belajar menjadi Aktivitas ilmiah pada siswa melalui pekerjaan

kelompok, dan siswa terbiasa dengan penggunaan sumber pengetahuan yang baik tentang perpustakaan, internet, wawancara dan pengamatan.

Senada dengan yang dikemukakan Rahayu, dkk (2019, hlm. 450) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah model pembelajaran ini "dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan baru dengan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah dan dapat memberikan peluang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata". Selain itu kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Shoimin (dalam Rerung. 2017, hlm. 49) diantaranya::

(a) pelatihan untuk memecahkan masalah dalam kondisi nyata (b) mengajarkan pengetahuan mereka melalui kegiatan pembelajaran (c) fokus pembelajaran pada masalah yang tidak dilatih kepada siswa dan siswa. Mengurangi penyimpanan atau penyimpanan informasi, (d) kegiatan ilmiah pada siswa dengan pembelajaran kolektif, (e) siswa memiliki keterampilan yang mengevaluasi kemajuan pembelajaran mereka, perpustakaan, internet, wawancara dan catatan, (f) diperlukan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau saran pekerjaan, dan (g) masalah yang masing-masing siswa belajar mengatasi kelompok kerja dalam bentuk pendidikan.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas dari penelitian Rosidah, C.T (2018), Marliana, S Idrius (2021), Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019), Rosa Novrita Mulya dan Pujiati Anik (2016), Sinon, Rerung, dan Widyaningsih (2017), Yuyu Yulianti (2016), Uus Toharudin (2011), Haryanti Yuyun Dwi (2017), Palennari Muhiddin (2018), Masrinah Enok Noni, Aripin Ipin, dan Gaffar Aden Arif (2019), Handani dalam Masrinah Enok Noni, Aripin Ipin, dan Gaffar Aden Arif (2019), Widyaningsih dan Sinon (2017), dan Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019). Dari hasil penelitian mereka menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada keunggulan model *problem based learning*, diantaranya dapat menciptakan suasana belajar secara bermakna, pendidikan di sekolah lebih relevan, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dapat membentuk pola pikir, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, memunculkan percaya diri peserta didik dalam kemampuan yang dimilikinya, dan menumbuhkan inisiatif, analisis, kreatif dan menyeluruh dalam kerjasama kelompok atau personal.

Pada penelitian tersebut siswa dapat berperan lebih aktif, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah serta mampu

tampil di depan kelas dengan mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat siswa baik secara kelompok maupun personal ini semua merupakan beberapa kelebihan dari model PBL. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Sanjaya (2006, hlm. 2020) keunggulan model pembelajaran berbasis masalah yaitu “mengembangkan respon yang bermakna terhadap masalah sehingga peserta didik dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, memberikan tantangan pada siswa, selalu mendorong siswa untuk aktif belajar dan memperoleh keterampilan berpikir kritis, kemampuan pembiasaan dengan pembelajaran dalam situasi baru dan membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah nyata”. Pendapat lain dari Lidinillah (2007, hlm.5) mengenai model PBL diantaranya “siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan memecahkan masalah dalam situasi kehidupan nyata, siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran yang berfokus pada masalah”.

Berdasarkan jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* antara lain:

1. Melalui penggunaan model PBL di sekolah pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata, membantu siswa memecahkan masalah, serta menerapkannya dalam kehidupan siswa.
2. Pembelajaran menggunakan model PBL dapat membuat lingkungan belajar yang bermakna, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis.
3. Model pembelajaran berbasis masalah berguna untuk menginspirasi dan memberikan kepuasan untuk mencari ilmu lain bagi peserta didik, serta mampu membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab atas pembelajaran yang telah dilakukan.
4. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka diserap dengan baik.

Model PBL mampu melatih kemampuan pemecahan masalah dan ilmiah peserta didik dalam berpikir kritis, analisis, kreativitas, percaya diri, dan inisiatif dalam kerja kelompok dan individu.

#### **D. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Namun, di antara semua manfaatnya, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kendala berikut yang harus diperhatikan guru antara lain menurut Yuyu Yulianti (2016, hlm. 75) yaitu “jika seorang siswa tidak tertarik atau yakin bahwa dia dapat memecahkan suatu masalah, dia ragu-ragu untuk belajar tanpa memahami mengapa dia mencoba memecahkan masalah tersebut. Waktu persiapan yang cukup diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran berbasis masalah”. Selanjutnya Warsono dan Hariyanto (dalam Marlina. 2021, hlm. 34) menjelaskan kelemahan model ini diantaranya “Pertama, sedikitnya guru yang bisa mengajar siswa dalam pemecahan masalah. Kedua, seringkali mahal dan memakan waktu. Ketiga, aktivitas siswa di luar sekolah, seperti di rumah atau lingkungan masyarakat sulit dipantau oleh guru”. Menurut Suyadi (dalam Rahayu, dkk. 2019, hlm. 450) Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah adalah:

Ketika siswa tidak terlalu tertarik atau percaya diri dalam memecahkan masalah yang dipelajarinya, mereka cenderung ragu untuk mencoba karena takut melakukan kesalahan. Tahap pemahaman terdiri dari pemecahan masalah yang dipelajari, setelah itu mereka tidak mempelajari apa yang ingin mereka pelajari. Dengan kata lain, perlu dijelaskan manfaat untuk memecahkan masalah yang telah didiskusikan siswa. Dan proses penerapan pembelajaran berbasis masalah sedikit banyak memakan waktu.

Oleh karena itu, Vera (2019, hlm. 14) mengatakan bahwa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah adalah “tidak berlaku untuk semua pelajaran, perlu waktu untuk diterapkan, dan dibutuhkan kemampuan pendidik untuk bekerja sama memajukan kelompok”. Selain itu, menurut Sanjaya (dalam Palennari. 2018, hlm. 601), kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

Siswa ragu-ragu untuk mengambil tantangan ketika mereka tidak tertarik atau percaya diri dan mengalami kesulitan memecahkan masalah yang dipelajari. Strategi pembelajaran PBL membutuhkan banyak waktu persiapan, dan siswa harus memahami mengapa mereka mencoba memecahkan masalah yang mereka pelajari sebelum mereka dapat mempelajari apa yang mereka coba pelajari.

Sedangkan menurut Rahayu, dkk (2019, hlm. 450) kelemahan model *Problem Based Learning* adalah “kelemahan model pembelajaran berbasis masalah adalah “membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan suatu masalah, sebagian siswa tidak percaya diri untuk menyelesaikan masalah, yang menghalangi siswa untuk menyelesaikan masalah secara tuntas”. Model

pembelajaran berbasis masalah oleh Tandogan dan Akinoglu (dalam Uus Toharudin. 2011, hlm. 107) menjelaskan beberapa keterbatasan ini:

- (a) Sulit bagi guru untuk mengubah metode pengajaran yang biasa.
- (b) Siswa membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan situasi masalah ketika situasi masalah pertama kali disajikan di kelas,
- (c) Kelompok atau individu hanya dapat menyelesaikan pekerjaannya sehingga menyebabkan keterlambatan.
- (d) Sulit memberikan penilaian objektif.

Di sisi lain, Sanjaya (dalam Nuraini. 2017, hlm. 372) mengatakan bahwa kekurangan model pembelajaran berbasis masalah adalah “siswa yang tidak berkeinginan atau tidak percaya diri bahwa mereka dapat memecahkan masalah memiliki keraguan untuk mencobanya di kalangan siswa, kegiatan belajar memerlukan waktu yang lama, dan siswa tidak dapat mempelajari apa yang ingin dipelajarinya tanpa memahami masalah yang dipelajarinya”. Kelemahan model PBL menurut Mustady (Haryanti, 2017), hlm. 60) diantaranya “Sulit untuk menguji jika siswa tidak tertarik atau yakin bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan. Strategi pembelajaran pemecahan masalah yang sukses membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan tidak mengerti mengapa Anda mencoba untuk memecahkan masalah. Ketika mereka belajar, mereka tidak mempelajari apa yang ingin mereka pelajari”.

Adapun menurut Hamdani (dalam Masrinah, dkk. 2019, hlm. 927) kelemahan model pembelajaran berbasis masalah “Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari metode ini tidak dapat tercapai. Dibutuhkan banyak waktu dan uang dan tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan cara ini. Kelas dengan tingkat keragaman siswa yang tinggi memiliki masalah dalam membagi tugas, maka diperlukan kemampuan guru untuk secara efektif memfasilitasi pekerjaan siswa dalam kelompok”. Di sisi lain, kelemahan model pembelajaran berbasis masalah menurut Shoimin (Rerung, et al. 2017, hlm. 49) adalah “Pembelajaran berbasis masalah tidak berlaku untuk semua mata pelajaran dan beberapa guru berperan aktif dalam penyajian materi. model ini sangat ideal untuk pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus yang berkaitan dengan pemecahan masalah, dan di kelas dengan tingkat keragaman siswa yang tinggi, terdapat masalah dengan pembagian tugas”.

Selain itu menurut Rosidah (2018, hlm.70) kelemahan dari model PBL diantaranya “jika siswa tidak tertarik atau yakin bahwa mereka dapat memecahkan masalah, mereka enggan untuk mencobanya dan membutuhkan waktu persiapan untuk berhasil menerapkan model PBL”. Sementara itu Marsinah, dkk (2019, hlm. 927) Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah adalah:

Selain karena model PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran tradisional dan tidak jarang siswa mengalami masalah belajar, siswa sering kesulitan mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan tingkat berpikirnya, saya merasakannya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa perlu belajar untuk menemukan, menganalisis, berhipotesis, dan memecahkan masalah. Disini peran guru sangat penting untuk membantu siswa sehingga diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas, peneliti membandingkan keberadaan teori yang hampir sama, yaitu penelitian Yuyu Yulianti (2016), Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019), Palennari Muhiddin (2018), Nuraini Fivi (2018), Haryanti Yuyun Dwi (2016), Hamdani dalam Masrinah Enok Noni, Aripin Ipin, dan Gaffar Aden Arif (2019), Rosidah C T (2018), dan Masrinah Enok Noni, Aripin Ipin, dan Gaffar Aden Arif (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelemahan model *problem based learning* diantaranya jika Siswa ragu-ragu untuk mencobanya karena tidak tertarik atau tidak percaya dengan masalah yang akan dipecahkan. Implementasinya membutuhkan waktu yang lama, tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL, dan membutuhkan keterampilan guru yang dapat memotivasi untuk kolaborasi yang efektif dalam kelompok. Pada penelitian tersebut siswa enggan mencoba karena siswa yang tidak memiliki minat dan kurang percaya diri karena kesulitan dalam menyelesaikan masalah menjadi kelemahan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lidinillah (2007, hlm. 5) yaitu tidak berlaku untuk semua mata pelajaran, beberapa pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi dan cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus terkait pemecahan masalah, karena masalah dan pembagian tugas siswa yang memakan waktu pada tingkat keragaman, model ini berfokus pada masalah. Untuk itu diperlukan kemampuan pendidik untuk mendorong siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, pendidik

membutuhkan kemampuan untuk memotivasi siswa mereka dan mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan.

Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Uus Toharudin, dkk (2011), Marlina S Idirus (2021), Rerung N, Sinom I, dan Widyaningsih (2017), Rahayu S, Saputra D, dan Susilo S (2019), dan Vera Monika (2019). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa kekurangan model PBL adalah tidak banyak pendidik yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah, dan penyajian materi pembelajaran, model *problem based learning* tidak berlaku untuk semua mata pelajaran dan implementasinya akan memakan waktu lama, serta dalam penilaian secara objektif sulit dilakukan. Pada penelitian tersebut model PBL tidak dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran dan dalam penyajian materi pendidik masih kurang mampu mengantarkan siswa dalam pemecahan sebuah masalah. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 163) diantaranya tidak banyak siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah, menantang pemecahan masalah, dan terbiasa dengan informasi yang diberikan oleh guru sebagai sumber utama mereka, tidak hanya dalam materi kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan praktik belajar mandiri mereka dan mungkin ragu untuk mencoba jika mereka tidak yakin akan sulit untuk memecahkan masalah yang mereka pelajari.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

1. Menerapkan model *problem based learning* membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan proses pembelajaran.
2. Guru berjuang untuk mengubah metode pengajaran mereka yang biasa dan membuat penilaian yang objektif. Jika terdapat siswa yang tidak mengerti mengenai konsep masalah yang disajikan, maka akan menyebabkan pembelajaran yang tidak berhasil.
3. Saat melakukan pembelajaran, tidak semua orang dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mencapai tujuan pembelajarannya, jadi pilihlah model pembelajaran yang dibutuhkan, tergantung pada jenis

konsep materi atau waktu dan biaya yang diperlukan, dan model ini tidak dapat diterapkan di semua mata pelajaran.

4. Guru perlu memiliki kemampuan memotivasi siswa. Hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk secara efektif mendorong pekerjaan siswa dalam kelompok., dan mampu mendorong peserta didik agar percaya diri bahwa peserta didik dapat menyelesaikan masalah. Karena banyak peserta didik yang enggan untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut.

Siswa yang tidak tertarik dan bertanya-tanya apakah masalah yang mereka hadapi sulit atau tidak dan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari tanpa memahami mengapa mereka belajar untuk memecahkan masalah.